

KAJIAN REORIENTASI, PERAN, DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: SEBUAH TINJAUAN KRITIS

Fauzi¹, Miswan Gumanti², Rinnanik³, Putri Sandora⁴, Leny Oktarina⁵

¹²³⁴⁵ Institut Bakti Nusantara

*corresponding author e-mail : rinnanik0915@gmail.com

Abstrak

Era disrupsi menghadirkan tantangan yang signifikan bagi kemajuan pendidikan Islam, dengan laju informasi dan teknologi yang cepat dan lintas batas wilayah. Hal ini tidak terlepas dari dampaknya terhadap perkembangan pendidikan Islam, yang menghadapi berbagai permasalahan di bidang ekonomi, politik, dan pendidikan. Selain itu, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan terkait integritas, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan profesionalisme. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan respons yang komprehensif, sejalan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, peranannya sangat penting dalam membentuk karakter yang mulia dan visi global bagi generasi mendatang.

Kata Kunci : Disrupsi, Pendidikan Islam

Abstract

The era of disruption presents significant challenges for the progress of Islamic education, with the rapid pace of information and technology that crosses regional borders. This cannot be separated from its impact on the development of Islamic education, which faces various problems in the economic, political and educational fields. Apart from that, Islamic education is also faced with challenges related to integrity, improving the quality of human resources, and professionalism. In facing this challenge, Islamic education is expected to be able to provide a comprehensive response, in line with current and future needs. Therefore, its role is very important in shaping noble character and a global vision for future generations. Keywords: Religious Dialogue, Disruption

Keywords: Disruption, Islamic Education

1. Pendahuluan

Pada era Peradaban saat ini, manusia modern dihadapkan pada tantangan yang serupa dengan yang dialami pada periode sebelum masehi, seperti pada abad ke-3 SM dan di sepanjang Arabia pada abad ke-6 Masehi. Kemunculan pola kehidupan yang baru, sebelumnya tidak dipahami oleh banyak orang, menghasilkan adaptasi yang baru. Era disrupsi ini menyebabkan munculnya berbagai permasalahan baru, termasuk krisis ekonomi multidimensi yang berdampak luas pada tingginya tingkat pengangguran di berbagai negara. Dalam sejarah Islam, tercatat bahwa pada masa klasik, umat Islam mengalami masa

kegemilangan yang luar biasa, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Kejayaan tersebut tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya seperti astronomi, fisika, dan geografi, yang kemudian digunakan untuk kemajuan negara.

Konsep filsafat dan teoritis pendidikan Islam disusun sebagai dasar bagi implementasinya dalam konteks masyarakat rabbani, sehingga pendidikan tersebut sesuai dengan kondisi dan karakteristik sosial budaya masyarakat tersebut. Pendidikan Islam harus direncanakan untuk mengakomodasi perubahan tersebut. Saran-saran perubahan mencakup: (a) pendidikan harus mengarah pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum agar tidak ada pemisahan antara keduanya, karena dalam perspektif Muslim, ilmu pengetahuan berasal dari Allah, (b) pendidikan harus menggalakkan sikap "toleransi" dan keterbukaan dalam berbagai aspek, terutama dalam memahami perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa mengabaikan keyakinan atau prinsip yang diyakini, (c) pendidikan harus membantu mengembangkan kemandirian dalam kehidupan, (d) pendidikan harus menanamkan nilai-nilai kerja keras, aspirasi untuk bekerja, disiplin, dan kejujuran, (e) pendidikan Islam harus dirancang untuk menghadapi tantangan masyarakat di era globalisasi.

Untuk memperkuat keunggulan dan kualitas pendidikan Islam, baik dalam konteks lokal maupun global, terdapat kekhawatiran dan pertanyaan yang muncul dari para praktisi pendidikan Islam. Mereka bertanya-tanya apakah pendidikan Islam mampu bertahan di era disrupsi ini dan dapat menghadapi tantangan yang ada. Untuk menjawab pertanyaan dan kekhawatiran tersebut, penulis berusaha merumuskan strategi pendidikan Islam di era disrupsi, dengan memperhatikan konteks zaman tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka yang menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data dari berbagai sumber seperti buku, majalah, berita, dan jurnal dianalisis untuk menjelaskan dan menganalisis kondisi pendidikan Islam saat ini serta strategi yang diusulkan untuk menghadapi era disrupsi.

Ada beberapa alasan mengapa studi pustaka tetap relevan dalam metode penelitian. Pertama, tidak selalu memungkinkan untuk mendapatkan sumber data dari lapangan. Terkadang, data hanya tersedia di perpustakaan atau dalam dokumen tertulis seperti jurnal, buku, atau literatur lainnya. Kedua, studi pustaka penting untuk memahami fenomena baru yang perlu diselidiki. Ketiga, studi pustaka masih dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pendidikan Islam sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan masyarakat memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter, moralitas, dan kebermaknaan hidup individu. Namun, dalam menghadapi dinamika global yang ditandai dengan perubahan teknologi, sosial, dan budaya, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Era disrupsi, yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan tidak terduga, telah memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan Islam, baik dalam konteks konsep, implementasi, maupun perannya dalam menghadapi perubahan tersebut. Dalam konteks ini, reorientasi, peran, dan tantangan dalam pendidikan Islam menjadi fokus utama penelitian ini. Reorientasi mengacu pada upaya untuk menyesuaikan visi, misi, dan strategi pendidikan Islam dengan tuntutan zaman, sementara peran pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk mempertahankan relevansinya

dalam menghasilkan individu yang berdaya saing global namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Tinjauan kritis terhadap reorientasi, peran, dan tantangan pendidikan Islam di era disrupsi sangat penting dilakukan. Melalui pendekatan kritis, penelitian ini akan mengidentifikasi isu-isu kunci yang dihadapi pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika zaman serta mencari solusi-solusi yang inovatif dan efektif untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan memahami secara mendalam reorientasi, peran, dan tantangan pendidikan Islam di era disrupsi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan progresif sesuai dengan tuntutan zaman.

2. KAJIAN LITERATUR

Dalam history of Islam bahwa pada era klasik , saat itu umat Islam mendapati kegemilangan dan kejayaan yang luar biasa, dan dalam berbagai ilmu pengetahuan. Tidak hanya pada ilmu agama namun dalam berbagai ilmu umum diantaranya, astronomi, fisika, geografi, dll. dan selanjutnya digunakan untuk kejayaan negara. (Abudin Nata: 2012).

Bila kita menelisik pada pengkajian terkait paham pendidikan ini tidak akan ada habisnya karena akan selalu terkait dan memiliki banyak ruang yang sangat berpeluang untuk digali ada tiga hal yang pertama, dalam dunia pendidikan melibatkan Tidak dapat dipungkiri hadirnya era otomatisasi ini menuntut pendidikan Islam mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri, agar tidak tertinggal jauh dari pendidikan model lainnya, pendidikan Islam dengan berbagai sumber daya yang ada diharapkan dapat memanfaatkan peluang di era sekarang ini (Nuryadin: 2017)

1) Pengertian Reorientasi dan Implementasinya

a) Pengertian Reorientasi

Menginterpretasi reorientasi berarti mengacu pada perubahan tujuan. Kerangka dasar filsafat dan teoritis pendidikan saat ini tidak lagi relevan dengan konsep pendidikan Islam yang sejati. Oleh karena itu, tantangan utama yang dihadapi umat Islam saat ini, sebagai khalifah di bumi, adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia mereka agar dapat berperan aktif dalam masyarakat yang diatur oleh nilai-nilai agama dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Hanya mereka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu dan teknologi modern yang dapat mengelola sumber daya alam yang telah diberikan Allah untuk kesejahteraan umat manusia. Secara konseptual, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan telah memenuhi kriteria pendidikan Islam, namun, dalam praktiknya, implementasinya belum sesuai sehingga tujuan pendidikan yang bersifat rabbani dalam penumbuhan fitrah kebaikan belum tercapai sepenuhnya. Permasalahan terletak pada ketidaksesuaian antara konsep dasar pendidikan Islam yang kuat dengan pelaksanaannya yang terkadang menyimpang dari nilai-nilai filosofis Islam. Terjadi pergeseran dari konsep tarbiyah yang menekankan tauhid atau akidah, di mana peserta didik seharusnya dituntun untuk taat, mengikuti, dan meneladani, namun kini mereka lebih diperlakukan sebagai peserta didik yang memiliki otonomi yang lebih besar. Hal ini merupakan faktor yang berpotensi mengakibatkan dampak yang serius jika tidak segera diperbaiki, seperti lahirnya generasi yang kehilangan akidah dan moralitas. Oleh karena itu, untuk mencapai pertumbuhan fitrah kebaikan, pendidikan harus kembali mengutamakan konsep dasar tarbiyah yang menekankan pada pembentukan akidah dan akhlak.

b) Reorientasi Visi Dan Misi Pendidikan Islam

Reorientasi visi dan misi pendidikan Islam merupakan penjabaran atau spesifikasi dari tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk individu yang sempurna dan berperan dalam mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Selain itu, visi dan misi tersebut juga perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan latar belakang masyarakat, serta didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam dan nilai-nilai budaya setempat. Reorientasi visi dan misi pendidikan Islam dapat merujuk pada konsep yang diperkenalkan oleh UNESCO, seperti belajar untuk mengetahui, berbuat, menjadi diri sendiri, dan hidup bersama orang lain. Untuk mencapai konsep rahmatan li al-'ālamīn, penting untuk memperhatikan bahwa implementasi kurikulum, kepemimpinan sekolah, dan kualitas guru harus berjalan secara sinergis. Namun, terkadang terdapat kesenjangan antara ketiga komponen tersebut, khususnya dalam peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Jika hal ini terus berlanjut, maka potensi fitrah kebaikan yang ada pada peserta didik dapat tergerus, karena lingkungan pendidikan yang tidak mendukung. Fitrah kebaikan hanya dapat berkembang optimal jika pendidikan mengadopsi visi dan misi sebagai rahmat bagi seluruh alam.

c) Reorientasi Strategi Pendidikan Islam

Reorientasi strategi pendidikan Islam minimal mengikuti empat prinsip dasar, yaitu: a) memastikan akses pendidikan merata, b) memastikan relevansi pendidikan, c) meningkatkan mutu pendidikan, dan d) meningkatkan efisiensi pendidikan. Secara umum, strategi ini dapat dikelompokkan menjadi dua dimensi, yaitu peningkatan mutu dan pemerataan akses pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas proses pendidikan, sementara dimensi pemerataan akses pendidikan bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan visi misi pendidikan Islam yang besar untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab sebagai rahmat bagi seluruh alam, strategi pendidikan Islam menjadi krusial. Namun, pada praktiknya, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam masih belum sepenuhnya memanfaatkan konsep dasar strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan lebih cenderung mengikuti rutinitas yang ada.

Strategi pendidikan Islam harus menjadi landasan setiap lembaga pendidikan Islam dan harus menjadi pendorong untuk mencapai kesetaraan dalam mutu dan akses pendidikan antara perkotaan dan pedesaan. Dengan strategi pendidikan Islam yang terencana dan merata, maka akan lebih mudah untuk menumbuhkan fitrah kebaikan pada generasi yang rabbani.

2) Era Disrupsi

Era disrupsi merupakan era yang ditandai dengan perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat menuju revolusi industri. Era disrupsi adalah era revolusi industri 4.0. ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang sangat mendasar untuk menjadikan kehidupan masyarakat lebih efisien dan bermanfaat, sebagai hasil inovasi teknologi digital melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Pengetahuan dan teknologi. Akibat dari disrupsi dapat membawa nilai-nilai positif, namun era ini juga tidak dapat dipungkiri menimbulkan permasalahan yang tidak mudah. Rogers memberikan tinjauan mendasar mengenai konsekuensi inovasi yang melahirkan era disrupsi, yaitu: Pertama, konsekuensi yang diharapkan dan tidak diharapkan. Kedua, akibat langsung dan tidak langsung. Ketiga, akibat yang diantisipasi dan tidak diantisipasi, baik mengenai ranah personal maupun sistem sosial.

Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa setidaknya ada tiga faktor intrinsik (dari dalam) yang harus dikenali agar perubahan inovasi memberikan dampak seperti yang diharapkan. Ketiga faktor yang dimaksud adalah; Yang pertama adalah bentuk

inovasi, berupa penampakan dan substansi fisik inovasi yang langsung dapat dikenali. Kedua, kegunaan perubahan inovasi. Yang ketiga adalah makna, yaitu cara pandang subjektif terhadap suatu perubahan. Apa tujuan sebenarnya yang ingin ditargetkan oleh inovasi? Hal ini memerlukan analisa yang presisi dan mendalam. Karena tidak jarang tujuan sebenarnya sulit dipahami atau tidak dipahami. Pada gilirannya, individu dan sistem sosial akan terjebak dan terjebak dengan tujuan-tujuan tersembunyi.

Teori disrupsi pertama kali dikenalkan oleh Clayton M. Christensen dalam bukunya *The Innovator's Dilemma* (1997), teori ini tidak langsung populer dan disadari oleh para intelektual, baru pada 2015 dikoreksi dan direspon oleh King dan Baatartogtokh, teori ini kemudian diperkuat Francis Fukuyama yang menerbitkan *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order* (1999), yang mana dengan pandangan ilmu sosial dalam menganalisis perubahan masyarakat menjelang akhir abad ke-20 (Johanis Ohoitumur: 2018, 144).

Pada awal diperkenalkan teori disrupsi lebih kepada persaingan pada dunia bisnis yang mengerucut pada inovasi, kajian tentang disrupsi lebih universal karena Disrupsi tidak hanya sekedar perubahan, tetapi perubahan besar yang mengubah tatanan. Ada dua karakteristik penting dari disrupsi. Pertama, perubahan itu sangat mendasar terkait dengan model suatu Lembaga atau institusi, Kedua, disrupsi selalu bermula pada pasar bawah (low-end) dengan menawarkan harga yang jauh lebih murah. Karena awalnya melayani pasar bawah. Teori disrupsi pada dasarnya tidak dikaitkan langsung pada teknologi dan digitalisasi namun para ahli seperti Paul Paetzme yakin bahwa dunia digital mempercepat proses disrupsi (Eriyanto: 2018).

Menurut Renald Kasali dalam bukunya *Disruption* jika menerjemahkan *disruption* dengan arti pengganggu, pengacau, atau biang kerok. Dan apabila dihubungkan dengan kata digital, maka artinya adalah sesuatu yang datang setelah era digital dan mengganggu kestabilan bisnis yang tidak menggunakan internet dan teknologi digital sebagai nilai tambahnya. *Disruption* juga dapat diartikan sebagai sebuah inovasi, merubah seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Ia memungkinkan untuk menggantikan teknologi lama dengan teknologi baru dengan sistem digitalisasi dengan peningkatan efisiensi dan efektif. Dengan kata lain *disruption* merubah paradigma lama menjadi lebih praktis, simpel, kekinian, efektif, efisien dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dan tuntutan perubahan jaman (Tedi Priatna: 2019, 3).

Dalam kajian lain era disrupsi semakin cepat terjadi karena hadirnya evolusi industri 4.0, yang mana ini menjadi tantangan sekaligus peluang, menurut Chairul Tanjung saat ini kita mengalami dua disrupsi yang luar biasa yaitu bidang teknologi karena revolusi industri 4.0 dan gaya hidup karena adanya perubahan generasi yang menyebabkan perubahan gaya hidup, beliau menyebutkan perubahan terjadi begitu cepat akibat disrupsi. Tren perkembangan teknologi juga telah bergeser sehingga perusahaan teknologi digital merajai ekonomi dunia, Misalnya, perusahaan General Electric (GE) dulu mampu menguasai dunia. Namun, saat ini perusahaan berbasis teknologi seperti Google, Facebook, dan lainnya yang menjadi penguasa ekonomi (Chairul Tanjung: 2018).

Munculnya revolusi industri 4.0 telah mendisrupsi banyak tatanan karena terobosan teknologi yang terjadi, era disrupsi memaksa bekerja dengan cepat berlandaskan sesuatu yang customized, lebih khusus, dan lebih spesifik, dan tak kalah penting, dibutuhkan perubahan mindset, di antaranya harus fleksibel dan tidak kaku (mandiriwealthmanagement: 2021).

Kesimpulan dari Disrupsi adalah merupakan suatu keadaan yang memberikan suatu peluang atau tantangan dengan beragam inovasi, efisiensi, dan lain-lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan Islam di era disrupsi. Desain penelitian ini akan mencakup: Analisis Literatur: Melakukan tinjauan literatur yang komprehensif untuk mengumpulkan dan meninjau sumber-sumber teoritis dan empiris terkait reorientasi, peran, dan tantangan pendidikan Islam di era disrupsi. Studi Kasus: Melakukan studi kasus di beberapa lembaga pendidikan Islam yang mewakili berbagai konteks lokal dan global untuk memahami praktik dan tantangan yang dihadapi secara langsung. Analisis Data: Menganalisis data yang terkumpul menggunakan pendekatan kualitatif, termasuk analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan isu-isu kunci yang muncul.

Pengumpulan Data, Data akan dikumpulkan melalui beberapa cara, termasuk pencarian literatur yang ekstensif, observasi partisipatif, wawancara semi-struktural dengan pemangku kepentingan utama, serta analisis dokumen dan kebijakan terkait. Analisis Data, Data akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan tematik. Data akan dikodekan, dikelompokkan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara konsep-konsep yang muncul dalam konteks reorientasi, peran, dan tantangan pendidikan Islam di era disrupsi.

4. PEMBAHASAN

1) Pengaruh Era Disrupsi

Proses globalisasi telah menggabungkan seluruh dunia menjadi satu komunitas tanpa batas yang jelas. Dampaknya amatlah luas; di satu sisi, memudahkan pencapaian berbagai tujuan, tetapi di sisi lain, melibatkan beragam sistem nilai. Hal ini disokong oleh pendekatan ilmiah yang bersifat netral nilai, bukan terikat pada nilai-nilai tertentu. Tak mengherankan jika Herbert Marcuse pernah mengkritik keras masyarakat kapitalis Amerika. Ia menyebut produksi dalam konteks ini sebagai kekuatan yang merugikan kebebasan. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri bukan lagi menjadi sarana untuk mengatasi kemiskinan dan penderitaan, melainkan digunakan untuk memenuhi keinginan akan kenikmatan materi, yang menghambat hasrat akan kebebasan, independensi yang sejati, dan ekspresi kreatif kepribadian (M. Rusli Karim: 1992). Hodgson menegaskan bahwa masalah utama globalisasi bagi kelompok di luar Barat adalah kemiskinan, bahkan hingga kelaparan massal (M. Rusli Karim: 1992).

Soren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, dan Franz Kafka telah meramalkan akan terjadi keruntuhan nilai-nilai saat ini: kesepian, kekosongan, dan kekhawatiran akan melanda dunia kita di era ini. Ketiga tokoh ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, manusia tidak mampu mencapai tujuan hidup yang telah ditetapkan sejak zaman dahulu. Ilmu pengetahuan telah berubah menjadi semacam pabrik. Bahkan, Friedrich Nietzsche sangat khawatir bahwa kemajuan besar dalam penciptaan teknologi manusia tidak diimbangi dengan perkembangan sejajar dalam bidang "etika dan pemahaman diri", yang pada akhirnya akan membawa umat manusia menuju nihilisme (Rollo May: 1996).

Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di era global/digital saat ini akan menimbulkan berbagai macam masalah. Salah satu permasalahan yang kompleks dalam masyarakat modern adalah seputar peran agama. Oleh karena itu, pertanyaan yang sering muncul adalah seberapa besar kontribusi agama dalam menangani permasalahan kompleks yang timbul akibat interaksi nilai-nilai baru yang dibawa oleh masyarakat modern yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak mengherankan jika Harvey Cox menyatakan bahwa perkembangan yang pesat ini telah menimbulkan berbagai masalah. Salah satu masalah yang muncul adalah ketika teknologi menjadi landasan utama dalam "dunia modern", maka penentuan konsep

"kehidupan" dan segala kemungkinannya menjadi menjadi terfokus pada ilmu pengetahuan. Akibatnya, muncul pandangan sekularisasi yang mengabaikan peran agama, serta penurunan minat pada dimensi spiritual demi tujuan materi, yang menunjukkan sikap terhadap hal-hal yang suci. Menurut Ellul, kekhawatiran yang lebih besar muncul ketika unsur "kesucian dan agama" yang tidak terkait dengan "teknologi" cenderung diabaikan. Hal ini merupakan gambaran yang tepat tentang "rasionalitas" teknologi.

Seperti yang telah diuraikan di atas, salah satu ciri fenomena globalisasi dunia adalah peningkatan keterhubungan antar negara dan meningkatnya permasalahan bersama di berbagai bidang seperti lingkungan hidup, pemanasan global, krisis multinasional, dan lain sebagainya. Kennedy dan Kohen menyimpulkan bahwa transformasi ini telah menghasilkan fenomena globalisme, yang merupakan kesadaran dan pemahaman baru tentang dunia sebagai satu kesatuan. Lebih jauh lagi, Giddens mencatat bahwa sebagian besar dari kita menyadari bahwa kita tengah menjadi bagian dari dunia yang sedang mengalami perubahan yang tak terkendali, ditandai dengan kesamaan selera dan hubungan, serta perubahan dan ketidakpastian yang terjadi.

Segala persoalan di atas pada akhirnya berujung pada tercabutnya berbagai aspek kehidupan manusia (disrupsi). Disrupsi merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Clayton Christensen dan Michael Porter sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir "you has to compensation, to be win (for you to win, you've got to make Someone loss)". Disrupsi jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari berarti sedang terjadi perubahan mendasar atau mendasar yaitu berkembangnya teknologi yang menyasar kesenjangan dalam kehidupan manusia.

2) Peran dan tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Sebelum membahas hasil penelitian, penting untuk mempertimbangkan peluang dan tantangan yang dihadapi Pendidikan Islam di era disrupsi saat ini, mengutip dari pendapat M. Ali Sibram Malisi. Peluang bagi Pendidikan Islam dalam era disrupsi ini antara lain adalah meningkatnya peran dan fungsi, terutama setelah diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur regulasi terkait dengan pengembangan dan percepatan instrumen Pendidikan Islam. Selain itu, peluang lainnya adalah peningkatan sumber daya manusia yang unggul dan mampu berinovasi secara efektif, pengembangan bahan pembelajaran dan metode pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam bentuk digital, serta peningkatan jangkauan Pendidikan Islam melalui pemanfaatan teknologi informasi untuk menyampaikan pemahaman secara bertahap dan komprehensif.

Dalam Islam, kurikulum pendidikan harus berdasarkan aqidah Islam. Apabila aqidah Islam selalu menjadi asas yang mendasar bagi kehidupan seorang Muslim, asas bagi negaranya, asas hubungan antar sesama Muslim, asas bagi aturan dan masyarakat umumnya, maka seluruh pengetahuan yang diterima seorang Muslim harus berdasarkan aqidah Islam pula, baik itu berupa pengetahuan yang diterima seorang Muslim, masalah – masalah politik, dan kenegaraan, atau masalah apa pun yang ada kaitannya dengan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Fungsi asas atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Apa yang akan terjadi seandainya sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh? Tentu saja bangunan tersebut tidak akan tahan lama. Layaknya membangun sebuah gedung, maka menyusun kurikulum harus didasarkan pada fondasi yang kuat. Kesalahan menentukan fondasi kurikulum berarti kesalahan dalam menentukan kebijakan dan implementasi Pendidikan (Wina Sanjaya:2008). Pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Dan landasan terbentuk dari Al – Qur'an dan hadits (Zakiah Daradjat:2008).

Al – Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab disertai kebenaran agar dijadikan hujjah (argumentasi) dalam hal pengakuannya sebagai Rasul dan agar dijadikan sebagai pedoman hukum bagi seluruh umat manusia, disamping merupakan amal ibadah bila dibaca (Arief B. Iskandar:2011). Dalam konteks

pendidikan, Al-Qur'an memberikan penjelasan di awal surat yang diturunkan kepada Nabi yang mengajak manusia untuk belajar membaca dan menulis, juga menjelaskan tentang penggunaan pena tersebut untuk mempelajari, menggali dan menemukan hakikat kebenaran (Ali Al Jumbulati:1994)

Maka tidak mengherankan jika Allah mengabadikannya dalam Q.S Al-A'laq ayat 1-5 :

الَّذِي ۙ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۚ عَلَّمَ ۙ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ ۙ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ
هَ يَعْلَمُ ۙ مَا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ ۙ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ

Artinya : "1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, tantangannya terletak pada bagaimana menafsirkan Islam secara menyeluruh dari sudut pandang ilmu pengetahuan, di mana Islam menjadi terintegrasi dalam semua cabang ilmu, sebagai konsekuensi dari keislaman seseorang. Islam mendorong setiap Muslim untuk memiliki pengetahuan dengan menerapkan kewajiban menuntut ilmu. Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengelompokkan ilmu ke dalam dua kategori berdasarkan kewajiban menuntutnya. Pertama, ilmu yang diwajibkan secara individual (fardlu 'ain), yang mencakup ilmu-ilmu inti Islam seperti pemikiran, hukum Islam (fiqh), Bahasa Arab, Sirah Nabawiyah, Al-Qur'an, Al-Hadith, dan sejenisnya. Kedua, ilmu-ilmu yang diwajibkan secara kolektif (fardlu kifayah), seperti sains, teknologi, kedokteran, pertanian, teknik, dan lain-lain, yang mendukung kemajuan materiil masyarakat [Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*].

Namun, terdapat pula tantangan bagi Pendidikan Islam di era disrupsi ini, terutama dengan dorongan digitalisasi yang menandai percepatan disrupsi. Hal ini menjadikan Pendidikan Islam berada dalam dilema antara berubah atau kalah. Disrupsi yang ditandai dengan efektivitas, inovasi, dan otomatisasi mengharuskan penyajian pengajaran, bahan, dan metode Pendidikan Islam yang tradisional harus disesuaikan dengan baik. Di era disrupsi ini, murid mungkin telah mencari sumber pembelajaran di internet, sehingga pemahaman Pendidikan Islam harus disajikan dengan cara yang menarik dan relevan. Selain itu, dengan terbukanya informasi, pemahaman Pendidikan Islam menjadi semakin kompleks dan perbedaan pendapat mungkin terjadi karena murid memiliki sumber pembelajaran yang beragam. Tantangan lainnya adalah bagaimana Pendidikan Islam dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan bukan hanya dalam konteks pembelajaran Islam saja.

Selain peluang dan tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, perlu juga diperhatikan bahwa Pendidikan Islam di era disrupsi menghadapi berbagai dinamika yang lebih kompleks. Salah satunya adalah perubahan pola pikir dan perilaku generasi muda yang semakin terpengaruh oleh arus globalisasi dan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Islam. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para pendidik Islam dalam mempertahankan serta menyampaikan nilai-nilai agama secara efektif di tengah arus informasi dan pengaruh budaya yang beragam.

Selain itu, perlu juga disadari bahwa kemajuan teknologi dan digitalisasi juga membawa dampak sosial-psikologis yang signifikan terhadap generasi muda. Misalnya, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan gangguan mental dan kecanduan digital, yang pada gilirannya mempengaruhi konsentrasi dan fokus belajar

siswa. Oleh karena itu, Pendidikan Islam perlu memperhatikan aspek kesehatan mental dan keseimbangan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam hal peningkatan kualitas tenaga pendidik Islam. Dalam menghadapi era disrupsi yang ditandai dengan perubahan cepat dan kompleksitas informasi, dibutuhkan pendidik yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, keterampilan pedagogis yang baik, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks modern yang terus berkembang.

Dengan demikian, menjawab tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam pengembangan Pendidikan Islam di era disrupsi. Ini termasuk penyesuaian kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, pemanfaatan teknologi informasi secara bijaksana dalam proses pembelajaran, penguatan kerjasama antara institusi pendidikan Islam dengan berbagai pemangku kepentingan, serta pembinaan mental dan spiritual generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam era disrupsi yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, kajian peran pendidikan agama Islam menjadi semakin penting. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter dan moralitas individu, serta memberikan landasan nilai-nilai yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Di tengah arus informasi yang begitu deras dan seringkali tidak terkendali, pendidikan agama Islam menjadi benteng pertahanan untuk menjaga keutuhan identitas keislaman serta mencegah penyebaran pemahaman yang menyimpang. Selain itu, pendidikan agama Islam juga memiliki peran dalam membentuk pemikiran kritis dan analitis yang berkualitas, sehingga individu mampu menyaring informasi yang diterima dengan bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang tidak terverifikasi. Dengan demikian, kajian peran pendidikan agama Islam di era disrupsi tidak hanya penting untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisional Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas yang semakin berkembang.

5. KESIMPULAN

Dalam konteks reorientasi, peran, dan tantangan pendidikan Islam di era disrupsi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang krusial dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Melalui reorientasi yang tepat, pendidikan Islam dapat menjawab tuntutan zaman dengan memberikan landasan nilai-nilai Islam yang kokoh serta mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi secara bijaksana dalam proses pembelajaran. Peran pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian aspek-aspek keagamaan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan moralitas individu, serta pengembangan keterampilan kritis dan analitis yang diperlukan dalam menyikapi kompleksitas informasi era digital. Namun, tantangan-tantangan seperti pengaruh globalisasi, perubahan budaya, dan digitalisasi juga memerlukan penyesuaian yang terus-menerus dalam pendidikan Islam agar tetap relevan dan efektif. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya reorientasi, peningkatan peran, dan penanganan tantangan menjadi kunci dalam memastikan bahwa pendidikan Islam mampu menjawab panggilan zaman dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam pembangunan masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

REFERENSI

- Ali Al Jumbulati, Perbandingan Pendidikan islam (Jakarta : Rineka Cipta, 1994)
- Arief B. Iskandar, Materi Dasar Islam (Bogor : Al – Azhar, 2011)
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya:Kerja Harapan, 2005.
- Darmadi, *Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, Diandra Kreatif, Yogyakarta:tt 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Golshani, Mehdi, *Menelusuri Jejak Tuhan dalam Ilmu Pengetahuan*, Tafsir Islam Ilmu Pengetahuan, Mizan, Bandung: 2004.
- Haught, John F. *Pertemuan Sains dan Agama dari Konflik hingga Dialog*, CV Mizan, Jakarta: 2004.
- Hidayat, *Agama Komaruddin Punya Seribu Nyawa*, Buku Noura, Jakarta: 2012.
- Irhami , Faisal Paradigma Kebudayaan Islam (Studi Kritis dan Refleksi Sejarah), Jogjakarta: Titian Ilahi Pers, 1997.
- Karim, M. *Rusli Agama dan Masyarakat Industri Modern, Perspektif Islam*, Media Widya Mandala, Yogyakarta: 1992
- Langgulung , Hasan, *Pendidikan Islam Abad 21*, Al Husna Zikra, Jakarta: 2001.
- May, Rollo, *Manusia Mencari Dirinya*, Mitra Utama, Jakarta: 1996.
- Mujamil , *Sumbangan Islam Terhadap Peradaban Manusia*, Ramadhani, Solo: 1993.
- Nordin, Sulaiman, *Ilmu Menurut Perspektif Islam*, Malaysia: Dwi Rama, 2000.
- Porwanto , Agus, *Ayat Penalaran Alam Semesta*, Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Wina Sanjaya, Kurikulum Dan Pembelajaran (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Bumi Aksara, 2008),